

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin tahun semakin meningkat terhitung sejak 5 tahun terakhir. Data DirJen Perkebunan (2019-2021), menunjukan peningkatan sebesar 3.879.556 Ha dengan luas areal pada tahun 2016 adalah 11.201.465 Ha dan 15.081.021 Ha pada tahun 2021. Prospek kelapa sawit ke depan sangat bagus mengingat minyak kelapa sawit adalah minyak terbesar yang di konsumsi dunia, hal ini dapat dilihat dari data Oil Word Comsumtion 2019 yang menyatakan bahwa sebesar 33% penduduk dunia mengonsumsi minyak kelapa sawit. Selain itu kelapa sawit menjadi penyumbang ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dengan turunannya mencapai 36,16 juta ton. Kontribusi paling besar dalam ekspor adalah minyak sawit yang dimurnikan dengan kontribusi sebesar 36,87%.

Industri kelapa sawit dalam perkembangan saat ini menjadikan industri kelapa sawit di Indonesia sebagai agribisnis unggulan. Sejak tahun 1980 perkembangan produksi kelapa sawit dalam bentuk CPO terus mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 11,13% pertahun (Ditjenbun 2019-2021).

Perkebunan kelapa sawit merupakan industri padat karya yang berarti membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak dalam proses operasionalnya. Industri kelapa sawit mampu menyerap tenaga kerja hingga 16.2 juta tenaga baik langsung maupun tidak langsung. Menurut data BPS 2019 terdapat 2053 perusahaan yang tersebar di pulau Sumatera sebanyak 1134 perusahaan, di pulau Kalimantan sebanyak 823 perusahaan pulau Sulawesi 53 perusahaan dan lainnya 43 perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa besarnya kebutuhan tenaga

kerja diperkebunan kelapa sawit. Sebagian besar perkebunan kelapa sawit di Indonesia diusahakan pihak perusahaan besar sistem dengan luasan 7.942.225 atau 54,95% dari total luasan kelapa sawit di Indonesia.

Tingkat minat tenaga untuk bekerja di perusahaan kelapa sawit menurun, utamanya pada generasi muda (milenium) yang beranggapan bahwa bekerja di perusahaan kelapa sawit itu berat, sedangkan kebutuhan tenaga kerja semakin meningkat mengakibatkan banyak perkebunan besar kelapa sawit mengalami kekurangan tenaga kerja. Selain kurangnya minat tenaga kerja, masalah yang terjadi mengenai tenaga kerja adalah kebetahan. Tenaga kerja baru mencoba masuk ke dunia perkebunan kelapa sawit banyak yang tidak bertahan lama akibat merasa bahwa pekerjaan di perkebunan sawit berat dan jauh dari akses keramaian, kebetahan karyawan juga jadi perhatian khusus karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi terpenting untuk produktifitas kelapa sawit. Terjadilah kekurangan tenaga kerja maka produksi akan berkurang. Salah satu pekerjaan yang jadi perhatian khusus adalah sistem angkut buah dari pasar pikul menuju TPH, pekerjaan tersebut biasa dilakukan dengan menggunakan angkong atau manual, salah satu pembatasnya adalah tenaga pemanen lebih letih akibat di perlukan fisik yang prima untuk mengeluarkan buahnya.

Permasalahan lain yang banyak terjadi pada perkebunan kelapa sawit adalah kehilangan hasil produksi selama proses panen. Menurut Miranda (2009) salah satu hal yang harus dihindari dalam mencapai kuantitas dan kualitas produksi yang optimal adalah kehilangan produksi. Losses (kehilangan) produksi minimal maka Produksi yang optimal dapat dicapai. Kekurangan tenaga kerja akan berkontribusi terhadap terjadinya losses (kehilangan). Dalam upaya meningkatkan keuntungan dan meminimalkan losses (kehilangan), perkebunan kelapa sawit membutuhkan suatu manajemen yang baik. Manajemen Perkebunan kelapa sawit adalah proses perencanaan, organisasi, koordinasi, dan kontrol pada sumber daya agar tujuan perkebunan tercapai secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan tercapai sesuai rencana

perusahaan, dan efisien berarti manajemen melakukan secara cermat, hemat, terorganisir, dan tepat waktu.

Losses (kehilangan) dapat di minimalkan dengan salah satunya memperbaiki kemudahan panen. Dengan di berikannya kemudahan panen tentunya berjalan lurus dengan meningkatnya output tenaga kerja, baik output janjang maupun output luasan (ha). Kemudahan yang dapat diberikan adalah dengan memberikan kerbau sebagai transportasi untuk mengeluarkan buah dari pasar pikul menuju TPH. Menurut Yusnizar et al., (2015) Umumnya, kerbau dimanfaatkan sebagai ternak pekerja yang membantu petani mengolah lahan pertanian seperti membajak tanah, terutama di daerah lereng pegunungan dengan medan yang cukup sulit. Penggunaan kerbau dalam pengolahan lahan sekaligus memberikan keuntungan ganda karena kotoran kerbau memberikan pupuk organik tambahan pada lahan yang diolah. Integrasi antara perkebunan kelapa sawit dan kerbau patut dicoba, dimana dengan memanfaatkan tenaga kerbau untuk melakukan pengangkutan buah kelapa sawit menggunakan gerobak. Penggunaan tenaga kerbau tersebut akan mempermudah dan memperingan tenaga dalam mengeluarkan buah dari dalam blok. Hal tersebut akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam melakukan panen. Selain sumber tenaga transportasi, kerbau juga dapat dimanfaatkan sebagai pengendali gulma, dalam hal ini terjadi integrasi antara perkebunan kelapa sawit dengan kerbau untuk meningkatkan perbaikan manajemen panen, di mana kerbau memberikan kemudahan kepada pemanen dalam transportasi pengeluaran buah yang tentunya akan berakibat baik terhadap kebetahan karyawan dengan adanya peningkatan secara produktifitas dan peningkatan pendapatan pada setiap pemanen yang menggunakan sistem panen kerbau. Kemudian terjadi integrasi dari hal lain seperti di lingkungan kebun seperti kerbau memakan gulma pada tanaman kelapa sawit dan juga memberikan pupuk organik berupa kotoran kepada tanaman kelapa sawit.

Ide dari penelitian ini adalah integrasi perkebunan kelapa sawit dan kerbau dalam menangani permasalahan ketahanan dan produktivitas tenaga kerja. Melihat permasalahan mendasar adalah faktor kecukupan tenaga kerja, yang mana tenaga kerja bisa memilih kondisi dari segi topografi, pokok yang sudah tinggi, dan melihat ini menjadi sebuah masalah dan mencari solusi untuk membuat program untuk mempermudah dan memberikan peluang kepada pemanen dalam bentuk tabungan ataupun investasi. Integrasi kerbau dengan kebun kelapa sawit mencakup pemenuhan kebutuhan kerbau, pelatihan kerbau, perawatan kerbau hingga kerbau dapat digunakan untuk mengangkut buah kelapa sawit. Sistem ini memiliki keunggulan di bandingkan mekanisasi di mana tidak membutuhkan perawatan sparepart dan memiliki masa pakai yang lebih lama. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit.

1. 2 Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan yaitu mengenai kekurangan tenaga kerja maka penelitian ini akan menjawab:

- 1.2.1 Apakah kekurangan tenaga kerja dapat diatasi dengan meningkatkan produktivitas dan ketahanan karyawan?
- 1.2.2 Apakah sistem panen kerbau dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan karyawan?

1. 3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Meningkatkan produktivitas pemanen dengan menggunakan kerbau.

1.3.2 Meningkatkan pendapatan pemanen sehingga dapat meningkatkan kebutuhan karyawan.

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan Kelapa Sawit

Sistem ini mampu meminimalkan biaya rekrut karyawan dan biaya penggunaan mesin serta mampu mengurangi lossis sehingga pendapatan perusahaan meningkat.

1.4.2 Bagi pekerja

Sistem ini memperingan pekerjaan panen sehingga meningkatkan pendapatan karyawan, serta karyawan memiliki kesempatan berinvestasi berupa kerbau yang semakin tahun nilainya meningkat.

1.4.3 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meberikan kontribusi serta menjadi rujukan upaya pengembangan ilmu dalam memecahkan suatu masalah secara ilmiah didukung dengan teori yang mendukung.

1.4.4 Bagi Institusi

penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1. 5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan peneliti sebagai teknisi di perkebunan kelapa sawit.

1.5.2 Belum pernah di lakukan penelitian khusus mengenai penggunaan kerbau sebagai mekanisasi di perkebunan.